

FOKLOR DESTINASI WISATA: MEDIA PENYEBARAN KEINDAHAN ISLAM PADA DUNIA

Majidatun Ahmala
STAI Taruna Surabaya
Mazida23@gmail.com

Abstract: *Folklor atau cerita rakyat Indonesia memuat keragaman norma-norma leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan mampu menjadi alat pengendali sosial yang cukup efektif di masyarakat. Jika dunia menggambarkan keabadian cinta dalam folklor romeo dan Juliet, maka folklor destinasi wisata Indonesia yang bernuansa Animisme-Dinamisme, dan Hindu akan menjadi media syiar Islam pada dunia karena mampu hidup berdampingan dalam damai selama ini bersama masyarakat yang mayoritas Islam. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pada folklor destinasi wisata dengan penulis-penulis tertentu untuk menjaga timbulnya multi interpretasi dalam satu cerita di berbagai versi. Subyek penelitian yang diambil dibatasi hanya Sembilan folklor, yaitu: 1) folklor Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso pada destinasi wisata Candi Prambanan; 2) folklor petani dan ikan mas pada destinasi wisata Danau Toba; 3) folklor Sangkuriang dan Dayang Sumbi pada destinasi wisata Tangkuban Perahu; 4) folklor Kalung Putri Gilang Rukmini pada destinasi wisata Telaga Warna; 5) folklor Klenting dan nenek tua pada destinasi wisata Rawa Pening; 6) folklor Kyai Pasir dan Nyai Pasir pada destinasi wisata Telaga Sarangan; 7) folklor Dewi Anjarwati dan Raden Baron Kusumo pada destinasi wisata Coban Rondo; 8) folklor Raden Budog dan Sri Poh Haji pada destinasi wisata Tanjung Lesung; dan 9) folklor Gerong dan Orah pada destinasi wisata Labuan Bajo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur dalam folklor destinasi wisata Indonesia yang bernuansa Hindu-Budha, Animisme-Dinamisme, juga terdapat dalam Islam. Oleh sebab itu, umat Islam dapat menerimanya dengan baik hingga saat ini. Ditemukan 23 nilai Islam dalam sembilan folklor destinasi wisata yang akan dibawa pulang oleh setiap wisatawan yang berkunjung melalui pesan-pesan moral yang ada di dalamnya, sehingga dunia akan melihat keindahan Islam yang ada di Indonesia melalui kemampuannya dalam menjaga kedamaian sebagai umat mayoritas.*

Keywords: *cerita rakyat, folklor destinasi wisata, nilai-nilai keislaman, pariwisata, daya tarik wisata.*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009, daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan



wisatawan.¹ salah satu daya tarik wisata yang bisa diangkat pada destinasi wisata yang ada di Indonesia adalah bidang sastra. Satri Sunarti mengatakan bahwa sastra pariwisata memiliki peluang yang bagus dalam pengembangan industri pariwisata berbasis kekayaan budaya, khususnya sastra.²

Sedangkan folklor atau cerita rakyat yang ada pada setiap destinasi wisata yang ada di Indonesia, mampu menjadi daya tarik tersendiri yang dapat menginformasikan atau menuntun wisatawan untuk berkunjung ke sebuah destinasi wisata.³ Maka, hubungan antara folklor dan pariwisata, keduanya telah menjadi sebuah alat komunikasi budaya yang dapat dipromosikan hingga ke kancah internasional.

Folklor merupakan pengindonesiaan kata Inggris *folklore* yang terdiri atas dua kata, yaitu “*folk*” yang artinya kolektif dan “*lore*” yang artinya tradisi.⁴ Dengan kata lain, folklor dapat dimaknai sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hokum, perilaku, dan apa saja yang dihasilkan secara kolektif.⁵ Menurut Bascom, ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia, yaitu: 1) sebagai system proyeksi (*projective system*); 2) sebagai alat pengesahan kebudayaan (*validating culture*); 3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); 4) sebagai pemaksa erlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (*a mean of applying social pressure and exercising social control*).⁶

Folklor destinasi wisata mampu memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi masyarakat disebabkan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Folklor yang telah hidup bersama masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam mampu berdampingan tanpa ada konflik di dalamnya. Oleh sebab itu, menganalisis nilai-nilai kearifan dalam folklor destinasi wisata dan bagaimana umat Islam menginterpretasikannya sesuai dengan agama Islam, sehingga menjadi syiar keindahan Islam bagi dunia, merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti karena keharmonisan yang dijaga oleh umat Islam terhadap pemeluk agama lain akan menjadi media dakwah yang cukup efektif pada para wisatawan dari seluruh penjuru dunia.

METODE PENELITIAN

Teknik dan metode yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: 1) *collecting of materials*, artinya pengumpulan materi folklor; 2) *preliminary steps before publication*, artinya seleksi dan edit bahan agar dapat terpublikasikan secara memadai; dan 3)

¹ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata* (Indonesia, 2009), 1, 12–42 (p. 9).

² dkk Sapardi Djoko Damono, *Sastra Pariwisata*, ed. by I Nyoman Darma Putra Novi Anoegrajekti, Djoko Saryono, 1st edn (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), p. 71.

³ Pustakawan Utama \ Pustakawan Nasional RI, *Folklore/Cerita Rakyat Destinasi Wisata Indonesia*, ed. by Tim Perpustakaan Press, 1st edn (Jakarta Pusat: Perpustakaan Press, 2021), p. iii.

⁴ Samsiarni Lira Hayu Afdetis Mana, *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*, 1st edn (Yogyakarta: Deepublish, 2018), p. 2.

⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*, 1st edn (Yogyakarta: Medpress, 2009), p. 27.

⁶ Endraswara, pp. 128–29.



publication, artinya mempublikasikan hasil penelitian folklor ke public.⁷ Selama *collecting of material*, peneliti menyeleksi destinasi wisata yang memiliki folklor dan menemukan sembilan folklor. ketika *preliminary steps before publication*, peneliti menganalisis nilai-nilai moral yang ada di setiap folklor dengan nilai-nilai keislaman yang ada dalam ajaran Islam, dan untuk publikasi peneliti mengikuti publikasi di *proceeding* yang dikeluarkan oleh Ancom.

Brunvan memberikan ciri folklor, yaitu: 1) bersifat lisan (oral); 2) bersifat tradisional; 3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi; 4) selalu anonym; 5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas.⁸ Dengan ciri-ciri folklor ini, peneliti menghindari multitafsir dari setiap folklor dengan membatasinya pada penulis di buku-buku tertentu pada folklor destinasi wisata yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Folklor Destinasi Wisata

Folklor atau cerita rakyat termasuk dalam teks narasi. Narasi berasal dari bahasa latin *narrare*, yang berarti menceritakan; bercerita; *narration* berarti penceritaan; *narrativus* berarti bersifat penceritaan.⁹ Teks narasi bertujuan untuk: 1) menghibur dan mempertahankan perhatian pembaca/pendengar cerita; 2) mendidik, memberitahu, menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya; 3) mengembangkan imajinasi pembaca/pendengar.¹⁰

Struktur teks narasi ada empat, yaitu: 1) orientasi (pengantar/pengenalan) yang berisikan tokoh, setting, latar tempat, latar cerita, latar waktu, dan berbagai komponen awal pengenalan cerita lainnya; 2) komplikasi, memuat problem atau pokok persoalan yang ada dalam cerita. Dimulai dari konflik awal hingga konflik yang lebih kompleks; 3) resolusi, memuat jalan keluar atau pemecahan konflik yang diceritakan pada bagian komplikasi. Bagian ini menceritakan kejadian yang hampir berakhir; 4) koda, bagian akhir dari cerita, berupa sedih atau bahagia.¹¹

Oleh sebab itu, peneliti mengklasifikasikan kesembilan folklor dalam empat stuktur teks, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Keempat struktur ini dibuat untuk menginterpretasikan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya dan kemudian menganalisisnya dengan nilai-nilai keislaman. Maka, berikut hasil analisis struktur teks dari kesembilan folklor:

Folklor Candi Prambanan

⁷ Endraswara, p. 32.

⁸ Endraswara, p. 20.

⁹ Ika Setyaningsih, *Mengenal Jenis-Jenis Teks*, ed. by Uti Darmawati (Yogyakarta: Intan Pariwara, 2019).

¹⁰ Ika Setyaningsih, *Ragam Teks Dan Aplikasinya*, ed. by Uti Darmawati (Yogyakarta: Intan Pariwara, 2019).

¹¹ Helmi MUzakki, *Buku Ajar BIPA Tingkat 3: Berbasis Budaya Lokal Malang*, 1st edn (Malang: Media Nusa Creative, 2020), p. 43.

Candi Prambanan terletak di lingkungan taman wisaa prambanan, kurang lebih 17 km ke arah timur dari Yogyakarta, tepatnya di desa Prambanan, kecamatan Bokoharjo, lokasinya hanya sekitar 100 m dari jalan raya Yogya-Solo. Candi Prambanan merupakan candi Hindu yang terbesar di Indonesia.¹²

Folklor yang berisikan tentang kisah Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso ini diambil dari buku yang berjudul “Cerita Rakyat Nusantara”¹³ yang disusun oleh Tim Erlangga for kid. Berikut struktur teksnya:

Orientasi : dua kerajaan Hindu di daerah Prambanan, yaitu Kerajaan Pengging dan Kerajaan Boko. Rakyat Kerajaan Boko hidup damai dan makmur dibawah kepemimpinan Prabu Boko yang memiliki seorang putri yang cantik jelita bernama Roro Jonggrang. Sementara itu, Kerajaan Pengging memiliki seorang ksatria sakti yang bernama Bondowoso dengan senjata sakti yang bernama Bandung, sehingga Bondowoso terkenal dengan sebutan Bandung Bondowoso, selain senjata saktinya Bandung Bondowoso juga memiliki bala tentara berupa jin yang selalu membantunya menyerang kerajaan lain dan memenuhi keinginannya.

Komplikasi: *konflik pertama*, Raja Pengging yang ingin memperluas daerah kekuasaannya, kemudian mengutus Bandung Bondowoso untuk menyerang kerajaan Boko; *konflik kedua*, Roro Jonggrang yang takut menolak lamaran Bandung Bondowoso lantaran telah membunuh ayahnya, Prabu Boko.

Resolusi : *resolusi pertama*, Bandung Bondowoso mengerahkan seluruh kesaktiannya untuk memenangkan peperangan dan mengalahkan Prabu Boko dan pasukannya; *resolusi kedua*, Roro Jonggrang mengajukan syarat yang setidaknya tidak bisa dilakukan oleh Bandung Bondowoso agar ia memiliki alasan untuk menolak lamarannya, yaitu dengan membangun seribu candi dan sebuah sumur yang dalam hanya satu malam.

Koda : Mengetahui pembuatan candi yang megah dan indah dalam waktu cepat, Roro Jonggrang memanggil semua dayang istana dengan tugas membakar jerami untuk membuat langit tampak kemerahan, membunyikan lesung seolah para petani mulai bekerja menumbuk beras, serta menaburkan bunga yang berbau wangi seperti pagi dengan wanginya yang khas, dan membangunkan ayam agar segera berkokok. Melihat kondisi ini, para jin mulai pergi karena waktu telah pagi padahal hanya tinggal membuat satu arca candi yang paling besar. Menyadari kondisi belum pagi, Bandung Bondowoso merasa ditipu dan dipermainkan, hingga akhirnya dalam kemarahannya ia mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca untuk candi yang keseribu

¹² Tim Jellajah Wisata Maya, *Pesona Candi Di Jawa Tengah*, ed. by Tim Jelajah Wisata Maya, 1st edn (Sukoharjo: CV Pustaka Bengawan, 2017), p. 22.

¹³ Tim Erlangga for Kid, *Cerita Rakyat Nusantara*, ed. by Windrati Hapsari Widya Ayu Ningrum, 1st edn (Jakarta: Erlangga for Kids), pp. 46–60.



Folklor Danau Toba

Danau Toba merupakan danau terbesar di Indonesia yang terletak di pegunungan bukit barisan, Sumatera Utara. Kepopuleran Danau Toba yang menjadi destinasi wisata dengan alam yang sangat cantik yang terbentuk dari tiga letusan gunung Merapi di Gunung Toba sehingga membantuk danau dengan pulau Samosir di tengahnya semakin membuat Danau Toba Unik dan menarik para wisatawan¹⁴.

Folklor yang berisikan tentang cerita Petani dan Ikan Mas ini diambil dari buku yang berjudul “Cerita Rakyat Danau Toba”¹⁵ yang disusun oleh Pustakawan Utama/Pustakawan Nasional Republik Indonesia. Berikut struktur teksnya:

- Orientasi** : Seorang petani yang memancing ikan dan mendapatkan seekor ikan yang indah berwarna emas. Sesampai rumah, ia tidak memakan ikan itu karena indahnya, lalu diletakkan di wadah besar dan diberi makan.
- Komplikasi** : *konflik pertama*, setiap pulang bertani, pemuda tersebut melihat ada masakan yang siap disantap. *Konflik kedua*, petani yang berniat menikahi wanita cantik jelmaan ikan. *Konflik ketiga*, istri petani yang menyuruh anaknya untuk mengirimkan makanan untuk ayahnya di ladang, namun di tengah jalan anaknya memakannya hingga tinggal tulang kemudian diberikan kepada anaknya.
- Resolusi** : *resolusi pertama*, petani pura-pura pergi ke ladang dan kembali ke rumah untuk melihat siapa yang memasak di rumahnya ketika ia meninggalkan rumah. *Resolusi kedua*, wanita cantik tersebut bersedia dinikahi oleh petani dengan syarat tidak memberitahu asal-usulnya pada anaknya nanti. *Resolusi ketiga*, petani sangat marah pada anaknya, hingga menampar dan mengatakan bahwa ia adalah anak ikan.
- Koda** : Anak mereka pulang ke rumah sambil menangis dan menceritakan semuanya kepada ibunya. Anak mereka pulang ke rumah sambil menangis. Sang ibu terkejut dan sedih karena suaminya melanggar janji. Sang ibu dan anak menghilang, dan bekas telapak kaki mereka keluar mata air yang deras hingga terbentuk danau. Danau itu diberi nama danau Toba, yang artinya danau tak tahu belas kasih”.

Folklor Gunung Tangkuban Perahu

Gunung tangkuban perahu terletak di sekitar 20 km di utara kota Bandung yang menjadi salah satu tujuan wisata yang menarik di Jawa Barat, dengan lingkungan alam yang

¹⁴ RI, pp. 19–20.

¹⁵ Rose Mini, *Cerita Rakyat Danau Toba* (Jakarta Selatan: Indocamprima, 2018), pp. 1–12.



sejuk dan sumber air panas di kaki gunungnya dan deretan kawah yang memanjang dan menjadi daya tarik tersendiri¹⁶.

Foklor yang berisikan cerita tentang Sangkuriang dan Dayang Sumbi ini diambil dari buku yang berjudul “Sangkuriang”¹⁷, yang disusun oleh Kak Seno. Berikut struktur teksnya:

- Orientasi** : Seorang putri raja bernama Dayang Sumbi memiliki seorang anak bernama Sangkuriang. Ia gemar berburu di hutan bersama seekor anjing yang bernama Tumang. Tumang merupakan titisan dewa dan bapak kandung Sangkuriang, tetapi ia tidak mengetahuinya dan ibunya sengaja merahasiakannya.
- Komplikasi** : *konflik pertama*, Sangkuriang mengusir Tumang, anjingnya yang tidak lain adalah bapaknya sendiri. *Konflik kedua*, Sangkuriang melamar seorang wanita yang sangat cantik yang tak lain adalah ibunya sendiri.
- Resolusi** : *resolusi pertama*, Sang ibu sangat marah dan memukul kepala Sangkuriang dengan sendok nasi. Sangkuriang sangat marah dengan perlakuan ibunya lalu meninggalkan rumah dan mengembara. *Resolusi kedua*, Dayang sumbi mengajukan dua syarat sebagai cara untuk menolak Sangkuriang, yaitu: membendung sungai Citarum dan membuat kapal besar yang dapat digunakan untuk menyeberangi sungai yang harus selesai sebelum fajar menyingsing.
- Koda** : Sangkuriang mengerahkan teman-temannya dari bangsa jin untuk membantu menyelesaikannya. Dayang Sumbi sangat terkejut, karena ternyata Sangkuriang hampir berhasil memenuhi permintaannya, ia pun meminta bantuan masyarakat untuk menggelar kain sutera berwarna merah di sebelah timur kota. Ketika melihat warna memerah di timur kota, Sangkuriang mengira bahwa hari menjelang pagi dan ia merasa tidak dapat memenuhi permintaan Dayang Sumbi. Karena merasa jengkel dan kecewa, Sangkuriang akhirnya menjebol bendungan yang dibuatnya dan membuat seluruh kota terendam air. Ia juga menendang perahu besar yang sudah dibuatnya hingga melayang dan jatu tertelungkup, yang lalu menjadi sebuah gunung, yaitu gunung tangkuban perahu.

Foklor Telaga Warna

Telaga warna terletak di sekitar puncak pass dan tidak jauh dari jalan raya Bogor Cianjur. Telaga warna ditetapkan sebagai cagar alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 481/Kpts/Um/6/1981 tanggal 9 Juni 1956. Luas dari telaga ini

¹⁶ Widya Ristanti, *Mengenal Cerita-Cerita Legenda Di Tanah Jawa*, ed. by Lukito Ritjahjono, 2nd edn (Surakarta: CV Teguh Karya, 2018), p. 1.

¹⁷ Kak Seno, *Sangkuriang*, Edisi digi (Surabaya: JP Books, 2019), pp. 1–24.



adalah 268.25 ha, yang kemudian berubah fungsinya menjadi Taman Wisata Alam (TWA) seluas 5 ha¹⁸.

Folklor yang berisikan kisah Putri Gilang Rukmini, putri dari Prabu Suwarnalaya dan Ratu Purbamanah ini dari buku yang berjudul “Mengenal Cerita-Cerita Legenda di Tanah Jawa”¹⁹ yang disusun oleh Ristanti. Struktur teks dari cerita ini, sebagai berikut:

- Orientasi** : Pada sebuah kerajaan Kutatanggeuhan, seorang raja bernama Prabu Suwarnalaya dan permaisuri bernama Ratu Purbamanah hidup damai dan makmur.
- Komplikasi** : *konflik pertama*, raja dan ratu belum dikaruniai anak. *Konflik kedua*, Putri Gilang Rukmini melempar kalung pemberian penduduk negeri.
- Resolusi** : *resolusi pertama*, Sang Prabu pun pergi bertapa di tempat yang sunyi di dalam hutan, memohon agar dikaruniai anak. Setelah pulang dari bertapa selama berminggu-minggu, beberapa bulan kemudian Sang Ratu pun hamil, Raja dan seluruh rakyat sangat senang. Sembilan bulan kemudian Ratu melahirkan seorang putri yang diberi nama Putri Gilang Rinukmi yang disambut pesta tujuh hari tujuh malam. *Resolusi kedua*, Suasana hening seketika tanpa ada serang pun yang berbicara. Terdengar tangisan Sang Ratu yang diikuti oleh semua orang.
- Koda** : Secara mengejutkan, muncullah air dari halaman istana yang membentuk klam kecil lalu membuat istana banjir. Segenap rang yang ada di istana tidak mampu menyelamatkan diri, hingga istana dipenuhi air bagai danau besar. Dan sekarang dari telaga itu muncullah warna-warna yang indah yang dikatakan adalah warna dari kalung putri Gilang Runukmi yang tersebar di dasar telaga, dan dikenal dengan telaga warna.

Folklor Rawa Pening

Rawa pening merupakan lokasi wisata populer di Propinsi Jawa Tengah, tepatnya di Desa Bukit Cinta, Kabupaten Ambarawa. Rawa Pening jaraknya lebih kurang 45 km dari Semarang dan 5 km dari Salatiga. Telaga ini berada di lereng Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran²⁰.

Folklor yang bercerita tentang seorang bocah yang bernama Klinting dalam buku yang berjudul “Mengenal Cerita-Cerita Legenda di Tanah Jawa”²¹ yang disusun oleh Ristanti. Struktur teks dari folklor ini sebagai berikut:

- Orientasi** : Seorang bocah bernama Klinting memiliki kesaktian tak tertandingi, yang membuatnya dikutuk oleh seorang penyihir jahat dengan luka di sekujur

¹⁸ Ristanti, p. 8.

¹⁹ Ristanti, pp. 9–13.

²⁰ Ristanti, p. 30.

²¹ Ristanti, pp. 30–34.

tubuh dengan bau yang sangat tajam. Dengan kondisi seperti ini, tidak ada seorang pun yang mau bertegur sapa hingga membuatnya merasa kesepian dan sedih.

Komplikasi : *konflik pertama*, Klinting masuk ke satu rumah penduduk yang mengadakan pesta. *Konflik kedua*, Klinting manantang penduduk untuk mencabut lidi yang sudah dia tancapkan dan dia mengatakan bahwa tidak akan ada yang mampu mencabut lidi itu kecuali dirinya.

Resolusi : *resolusi pertama*, ia segera diusir oleh penjaganya dengan diseret, dicibir dan dicaci maki tanpa ada seorang pun yang menolongnya. Klinting sampai di rumah reot untuk meminta segelas air dan sesuap nasi. Keluarlah seorang nenek tua yang mempersilakannya masuk, memberi minum dan makan. Klinting menceritakan nenek tua itu dan meninggalkan pesan kepada nenek itu agar menyiapkan sebuah lesung dan *enthong* (sendhok) nasi, dan jika sewaktu-waktu terdengar gemuruh air, Klinting menyuruh nenek itu untuk naik ke atas lesung. *Resolusi kedua*, Semua penduduk yang ada di kampung itu mencoba sekuat tenaga untuk mencabut lidi tersebut namun gagal. Hingga beberapa hari kemudian, Klinting kembali ke tempat itu dan mencabut lidi dari tempatnya. Tak lama kemudian, tetesan air keluar dari lubang itu hingga semakin banyak. Si nenek pun mendengar gemuruh air dari kejauhan dan segera naik ke atas lesung yang telah disiapkan.

Koda : Secara perlahan, air menenggelamkan kampung itu beserta isinya, si nenek yang baik hati mendayung perahunya dengan menggunakan *enthong* yang di bawanya. Genangan air yang tinggi itu lama kelamaan membentuk sebuah telaga yang dinamakan Rawa Pening.

Folklor Telaga Sarangan

Telaga sarangan atau disebut juga telaga pasir berada di kaki Gunung Lawu, berjarak lebih kurang 16 km (arah barat) dari kota Magetan. Telaga ini mempunyai luas kurang lebih 30 ha dengan kedalaman 28 meter. Suhu udara berkisar 18-25°C. Di tempat ini beraneka ragam fasilitas hotel, rumah makan, perahu dayung, mainan anak-anak, perahu bat dan kuda disediakan bagi para wisatawan dari berbagai daerah maupun wisatawan dari mancanegara ²².

Folklor yang berkisah tentang sepasang suami istri yang bernama Kyai Pasir dan Nyai Pasir ini diambil dari buku yang berjudul “Mengenal Cerita-Cerita Legenda di Tanah Jawa” ²³ yang disusun oleh Ristanti. Struktur teksnya sebagai berikut:

²² Ristanti, p. 50.

²³ Ristanti, pp. 50–54.



- Orientasi** : Hiduplah seorang suami istri bernama Kyai Pasir dan Nyai Pasir yang hidup di gunung Lawu.
- Komplikasi** : *konflik pertama*, Kyai Pasir pergi ke hutan untuk menebang pohon yang akan dijadikan ladang untuk bercocok tanam. *Konflik kedua*, Kyai Pasir dan Nyai Pasir merasakan tubuhnya panas, kaku, dan sakit.
- Resolusi** : *resolusi pertama*, Saat hendak menebang pohon besar, ia menemukan sebutir telur. Ia pun membawa telur itu dan diberikan kepada istrinya untuk direbus hingga dimakan keduanya. *Resolusi kedua*, Kyai pasir pun berguling-guling ke tanah hingga ia berubah menjadi ular naga yang besar, bersungut, berjambang dan menakutkan. Sakit yang sama dirasakan juga oleh Nyai Pasir, ia pun segera ke ladang untuk menemui suaminya. Ketika tiba di sana ia tidak melihat suaminya melainkan seekor ular naga besar. Nyai pasir pun tidak mampu bertahan dan jatuh ke tanah lalu berubah menjadi seekor ular naga.
- Koda** : Kedua ular naga itu berguling-guling ke sana kemari bergeliat di ladang hingga menyebabkan tanah berserakan dan bercekung-cekung. Cekungan semakin meluas dan dalam hingga tiba-tiba menyembur air besar yang memancar ke mana-mana. Dalam sekejap, cekungan itu penuh dengan air dan berubah menjadi kolam besar yang disebut dengan telaga. Telaga ini oleh masyarakat disebut dengan Telaga Pasir.

Foklor Coban Rondo

Wisata air Coban rondo terletak di Desa Pandansari Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Air terjun Coban rondo berada dalam wilayah KPH Perum Perhutani Malang. Air terjun ini di ketinggian 1.135 meter dari permukaan laut dan memiliki ketinggian 84 meter. Suhu rata-rata kurang lebih 22°C. Coban Rondo pertama kali digunakan sebagai objek wisata tahun 1980²⁴.

Foklor yang berkisah tentang sepasang suami istri yang bernama Dewi Anjarwati dan Raden Baron Kusumo ini diambil dari buku yang berjudul “Mengetahui Cerita-Cerita Legenda di Tanah Jawa”²⁵ yang disusun oleh Ristanti. Struktur teksnya sebagai berikut:

- Orientasi** : Pada zaman dahulu, terdapat sepasang muda-mudi yang saling mencintai dan akhirnya menikah, yaitu Dewi Anjarwati dari desa di Gunung Kawi dengan Raden Baron Kusumo dari Gunung Anjasmoro.
- Komplikasi** : *konflik pertama*, Dewi Anjarwati mengajak suaminya berkunjung ke gunung Anjasmoro untuk bertemu keluarga suaminya dan ibunya tidak menyetujuinya karena belum selapan. *Konflik kedua*, Joko lelono terpikat oleh kecantikan Dewi Anjarwati.

²⁴ Ristanti, p. 59.

²⁵ Ristanti, pp. 59–65.



- Resolusi** : *Resolusi pertama*, Dewi Anjarwati bersikeras untuk pergi. Akhirnya keduanya pun pergi dengan ditemani punokawan yang akan menjaga mereka. *Resolusi kedua*, setelah tahu kalau Dewi Anjarwati adalah istri dari Baron Kusumo pun, Joko Lelono malah ingin merebut Dewi Anjarwati dari suaminya.
- Koda** : Tak lama, keduanya pun terlibat pertarungan sengit. Raden Baron Kusumo memerintahkan punokawan untuk membawa Dewi Anjarwati bersembunyi di tempat yang ada di coban atau air terjun. Setelah tiba di sebuah coban, Dewi Anjarwati semakin cemas dengan keadaan suaminya, ia menyuruh salah satu punokawan untuk melihat keadaan suaminya. Punokawan itu kembali ke Dewi Anjarwati dengan membawa kabar bahwa Raden Baron Kusumo telah gugur di medan pertarungan.

Folklor Tanjung Lesung

Tanjung lesung merupakan kawasan alam yang kaya potensi untuk pengembangan daerah wisata, banyak pantai yang menawan dengan beragam aktivitas luar ruangan yang bisa dilakukan, serta didukung dengan fasilitas penginapan yang memadai untuk berbagai kelas. Tanjung lesung juga salah satu gerbang masuk menuju Krakatau dan Taman Nasional Ujung Kulon. Wisata yang menarik ini terletak di tepi selat Sunda, Kabupaten Pandeglang, Banten dengan nuansa pantai, ombak, matahari, dan awan yang banyak dicari oleh para pemburu pantai dan fotografi.²⁶

Folklor yang bercerita tentang seorang pengembara Raden Budog yang mencari gadis dalam mimpinya ini diambil dari buku yang berjudul “*Foklore/Cerita Rakyat Destinasi Wisata Indonesia*”²⁷, yang disusun oleh Pustakawan Utama/Pustakawan Nasional Republik Indonesia.

- Orientasi** : Pada zaman dahulu, ada seorang pengembara dari laut selatan yang bernama Raden Budog yang beristirahat di bawah pohon Ketapang dan bermimpi mengembara ke Utara lalu bertemu seorang gadis yang sangat cantik. Ia pun mengembara ke arah Utara hingga tibalah di sebuah muara yang airnya sangat deras. Ia duduk di atas batu memandangi air sungai yang meluap.
- Komplikasi** : *konflik pertama*, terdengar bunyi lesung di ujung sungai, Raden Budog merasa gembira karena ia merasa akan segera bertemu dengan gadis pujaannya. *Konflik kedua*, Raden Budog memukul-mukul lesung dengan

²⁶ Edi Wiyono, *Jelajah Nusantara Destinasi Wisata Indonesia*, ed. by Tim Perpustakaan Press, 1st edn (Jakarta Pusat: Perpustakaan Press Anggota IKAPI, 2021), pp. 1–2.

²⁷ RI, pp. 50–56.



gembira pada hari Jumat yang menjadi hari Keramat yang dilarang untuk memukul lesung.

Resolusi : *resolusi pertama*, Di kampung itu, tinggallah seorang janda bernama Nyi Siti yang memiliki anak gadis bernama Sri Poh Hacı yang setiap hari membantu ibunya menumbuk padi menggunakan lesung. Setiap selesai menumbuk padi, Sri Poh Hacı tidak segera berhenti, melainkan memukul-mukul lesung hingga menghasilkan nada yang merdu dan enak didengar. Mulai dari sini, banyak gadis yang berdatangan ke rumah Nyi Sri untuk ikut memukul lesung dan menjadi tradisi di kampung itu. Permainan ini diberi nama Ngagendreh atau Ngagondong yang kemudian menjadi acara rutin setiap akan menanam padi, kecuali hari Jumat, karena hari Jumat adalah hari yang keramat di kampung itu. Raden Budog pun terpesona pada Sri Poh Hacı yang sedang memukul-mukul lesung hingga akhirnya Sri Poh Hacı pun juga menyukai Raden Budog. Resolusi kedua, Raden Budog sangat keras kepala, ia tetap memukul lesung dengan gembira sambil melompat ke sana-ke sini walau di hari Jumat tidak mempedulikan peringatan para tetua kampung. Hingga akhirnya ia mendengar penduduk kampung berteriak-teriak “Lihat, lihat, ada lutung memukul lesung”. Raden Budog terperanjat seketika, betapa kagetnya setelah melihat tangan, kaki, muka dan sekujur tubuhnya penuh bulu. Raden Budog pun lari terbirit-birit masuk ke hutan di pinggir kampung. Penduduk kampung menyebutnya lutung kasarung.

Koda : Sri Poh Hacı sangat malu dengan kejadian itu, hingga ia meninggalkan kampung menjelma menjadi dewi padi. Demikianlah kampung itu terkenal dengan sebutan kampung lesung, dan karena letaknya di sebuah tanjung, maka orang-orang menyebutnya menjadi tanjung lesung.

Foklor Labuan Bajo

Labuan Bajo merupakan destinasi wisata di Nusa Tenggara Timur yang menyajikan lanskap alam yang menarik, garis pantai yang istimewa, serta panorama yang tiada duanya. Labuan Bajo menghadirkan hewan eksotis, yaitu Komodo sebagai atraksi utamanya, seperti: melihat cara hidupnya, makannya, serta interaksinya dengan lingkungan, menjadi destinasi wisata mempesona bagi pengunjungnya.²⁸

Foklor yang bercerita tentang seorang putri yang bernama putri naga yang memiliki anak kembar diambil dari buku yang berjudul “Jelajah Nusantara Destinasi Wisata Indonesia”²⁹ yang disusun oleh Wiyono. Struktur teksnya sebagai berikut:

Orientasi : Diceritakan di sebuah pulau, hiduplah seorang putri yang diberi nama putri naga.

²⁸ Wiyono, p. 80.

²⁹ Wiyono, pp. 64–65.

- Komplikasi** : *konflik pertama*, putri naga menikah dengan seorang pemuda yang kemudian mengandung dan melahirkan anak kembar yang memiliki bentuk yang berbeda. *Konflik kedua*, Gerong yang sedang berburu rusa di hutan mengejar kadal raksasa hendak membunuhnya.
- Resolusi** : *resolusi pertama*, Satu berbentuk manusia dan satu lagi berbentuk kadal dalam ukuran bayi manusia. Bayi yang berbentuk kadal diberi nama Sebae (Orah) sedangkan bayi dalam manusia diberi nama Gerong. Kemudian pasangan itu memutuskan untuk meninggalkan bayi yang berbentuk kadal di hutan di pulau yang berbeda. Gerong umbuh menjadi pemuda yang tangkas dan gagah berani. *Resolusi kedua*, Ketika ia bersiap menghunuskan tombaknya, tiba-tiba muncul putri naga yang mencegahnya dan mengatakan bahwa kadal raksasa itu adalah Orah, saudara kembarnya.
- Koda** : Sejak saat itu, masyarakat sekitar memperlakukan Orah (Komodo) dengan baik, bahkan komodo dipercaya sebagai leluhur dan saudara mereka.

Interpertasi Nilai Keislaman dalam Setiap Folklor

Kesembilan folklor di atas memiliki nilai moral yang dapat diinterpretasikan dalam ajaran Islam. Peneliti menemukan 23 nilai keislaman yang didapatkan dari nilai moral yang ada di setiap folklor.

Nilai pertama, kejujuran. Dari folklor candi prambanan, ketidakjujuran Roro Jonggrang atas ketidaksetujuannya untuk menikahi Bandung Bondowoso berakhir dengan kemarahan Bandung Bondowoso. Dari folklor tangkuban perahu, ketidakjujuran dayang sumbi mengenai statusnya sebagai ibu dari Sangkuring membuat anaknya memiliki keinginan untuk menikah dengannya. Dari folklor Labuan bajo, ketidakjujuran putri naga terhadap salah satu anaknya yang berbentuk kadal hampir membuat Gerong, salah satu anak kembarnya membunuh saudaranya.

Dalam surat Al-Ahab ayat 70, Umat Islam memahami bahwa berkata jujur adalah perintah Allah SWT, dengan hikmah sebagai berikut: 1) memudahkan masuk surga; 2) terhindar dari murka Allah SWT; 3) disayang keluarga dan teman; 4) mendapat pahala dari Allah SWT; 5) dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya; 6) mendapat kepercayaan dari orang lain; 7) mendapat kemudahan dalam segala; 8) memberikan ketenangan dalam hati dan jiwa.³⁰

Nilai kedua, wafa' bil ahdi (menepati janji), Dari folklor candi prambanan, Roro Jonggrang yang berbuat segala macam cara untuk membatalkan janjinya yaitu menikahi Bandung Bondowoso menimbulkan kemarahan yang sangat besar pada Bandung

³⁰ Ma'sumatun Ni'mah, *Perilaku Jujur Dan Menepati Janji*, ed. by Paramita Perdani (Klaten: Cempaka Putih, 2019).



Bondowoso. Dari foleklor danau toba, ketidakkampuan petani dalam menjaga janjinya agar tidak membicarakan asal-usul istrinya menimbulkan kemarahan yang sangat besar pada istrinya sehingga menyebabkannya dan anaknya menghilang. Dari foleklor tangkuban perahu, Dayang Sumbi yang berbuat segala cara untuk membatalkan pernikahannya dengan anaknya sendiri membawa kemarahan besar pada Sangkuriang.

Dalam surat Al-Isra’ ayat 34, umat Islam mempercayai bahwa janji itu akan dimintai pertanggungjawabannya. Hikmah menepati janji bagi umat Islam, sebagai berikut: 1) mendapatkan kepercayaan dari orang lain; 2) menumbuhkan kesalehan dalam diri; 3) memiliki banyak teman; 4) dimudahkan dalam menghadapi setiap permasalahan; 5) mendapatkan pahala dari Allah SWT; 6) dibukakan pintu rezeki oleh Allah SWT; 7) memepererat tali silaturahmi; 8) mendapatkan pertolongan Allah SWT.³¹

Nilai ketiga, sabar, Dari foleklor rawa pening, kesabaran Klinting dalam menghadapi hinaan dan cacian membuatnya menemukan seseorang yang tulus menolongnya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 155, umat Islam memandang bahwa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan adalah sebuah cobaan yang harus dilalui dengan penuh kesabaran dan akan mendapatkan kegembiraan setelah melaluinya dengan sabar. Sabar dalam Islam ada tiga, yaitu: 1) sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah; 2) sabar dalam menjauhi dosa dan maksiat; 3) sabar dalam menerima musibah.³² Maka, sabar bagi umat Islam adalah sikap yang harus dilakukan oleh umat Islam baik dalam menjalankan perintah Allah SWT maupun dalam menghadapi cobaan.

Nilai keempat, tawadhu’ (rendah hati, tidak sombong), dari foleklor rawa pening, sikap sombong penduduk kampung yang kaya raya kepada Klinting membawa mereka kepada tenggelamnya perkampungan mereka dalam kesombongan. Dari foleklor telaga warna, kesombongan Puri Gilang Rukmini yang membuang pemberian dari rakyatnya, bukan hanya menenggelamkannya tapi juga menenggelamkan seluruh rakyatnya.

Dari surat Al-Luqman ayat 18, umat Islam memahami bahwa larangan untuk bersikap sombong adalah dari Allah SWT karena sikap sombong tidak disukai oleh Allah SWT. Barometer dan parameter dari kesombongan adalah nafsu yang telah buta terhadap segala kekurangan.³³ Oleh sebab itu, sikap sombong sangat dilarang dalam Islam karena sikap sombong membawa nafsu yang akan membuat manusia masuk ke neraka Jahannam.

Nilai kelima, syukur, Dari foleklor Telaga Warna, Sikap Putri Gilang Rukmini yang tidak menerima dengan baik rasa sayang dari rakyatnya yang begitu besar menunjukkan bahwa ia kurang bersyukur apa yang sudah didapatkan. Dalam Surat Ibrahim ayat 7, umat Islam memahami bahwa apabila manusia bersyukur atas segala nikmat yang didapatkan maka Allah SWT akan menambah nikmat tersebut dan bahkan apabila umat Islam mengingkari nikmat yang didupatkannya maka ia akan mendapatkan azab yang pedih. Bahkan umat Islam juga dianjurkan untuk tetap bersyukur di tengah musibah, para

³¹ Ni’mah.

³² Muhammad Syafi’ie El-Bantanie, *Sabar Tanpa Batas, Syukur Tiada Ujung* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), pp. 59–60.

³³ Tim Redaksi Intera, *Hakikat Tawadhu’*, ed. by Tim Intera (Intera, 2021), p. 23.

ulama sufi berpendapat, ada tiga alasan mengapa saat tertimpa musibah sekalipun umat Islam harus bersyukur, yaitu: 1) kadar musibah yang menimpa akan dikurangi oleh Allah; 2) musibah merupakan pembelajaran dan pendidikan dari Allah bagi manusia; 3) musibah yang sebenarnya adalah musibah yang menimpa agama makanya umat Islam meminta agar Allah senantiasa menjaga keimanan Islam.³⁴

Nilai keenam, Birrulwalidain (berbakti kepada orang tua), Dari folklor Cuban rondo, Dewi Anjarwati yang keras kepala tidak mau mengikuti nasihat ibunya membuatnya dihadapkan pada permasalahan di tengah perjalanan. Dari folklor telaga warna, Puri Gilang Rukmini yang tidak menghargai kerja keras orang tuanya dalam memadukan emas dan permata pembelian rakyatnya dalam bentuk kalung membuatnya dan rakyatnya tenggelam dalam telaga. Dari folklor danau toba, anak petani dan ikan mas yang memakan ikan hingga tinggal tulang yang dijadikan bekal untuk diberikan kepada ayahnya di ladang membuat ayahnya marah di luar kendali.

Dari surat Al-Isra' ayat 23, umat Islam memahami bahwa berbakti kepada orang tua, meskipun keduanya berusia lanjut adalah perintah dari Allah SWT, bahkan berkata "ah" atau membentak saja tidak diperbolehkan. Berbakti kepada kedua orang tua dalam Islam memiliki berbagai keutamaan, sebagai berikut: 1) amalan yang paling mulia; 2) salah satu sebab-sebab diampuninya dosa; 3) sebab masuknya seseorang ke surga; 4) sebab keridhaan Allah SWT; 5) sebab bertambahnya umur; 6) sebab barokahnya rezeki.³⁵

Nilai ketujuh, larangan dalam pernikahan, dari folklor tangkuban perahu, Dayang Sumbi yang mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anaknya sendiri melakukan segala cara untuk menolak lamarannya. Dalam surat An-Nisa' ayat 23 umat Islam mengetahui bahwa perempuan yang haram untuk dinikahi, yaitu: ibu, anak perempuan, bibi dari jalur ayah, bibi dari jalur ibu, anak perempuan dari saudara laki-laki, anak perempuan dari saudara perempuan, ibu susuan, saudara perempuan dari satu susuan, ibu dari istri, anak tiri perempuan dalam perawatan dari istri yang telah disetubuhi, istri dari anak laki-laki, saudara perempuan istri baik dari jalur nasab maupun jalur susuan. Dengan adanya batasan mengenai siapa saja yang tidak diperbolehkan untuk dinikahi, maka folklor di atas pun dapat diterima oleh umat Islam.

Nilai kedelapan, amanah dalam mengembalikan luqathah (barang temuan), dari folklor telaga sarangan Kyai pasir dan Nyai pasir telah memakan barang yang sudah diambil di tengah jalan yang mengakibatkan keduanya berubah menjadi naga. Barang temuan adalah harta orang lain, maka tidak boleh dimanfaatkan dan digunakan tanpa ada kerelaan pemiliknya, sebagaimana dalam hadits Rasulullah SWT "tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan hatinya", selain itu para ulama sepakat bahwa apabila orang yang menemukan itu memakan (mengggunakan, mengkonsumsi) dari barang yang ditemukan,

³⁴ El-Bantanie, pp. 73–74.

³⁵ Muthohirin, *Birrul Walidain* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), pp. 6–10.



maka ia menanggung untuk menggantinya.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa ada *nilai amanah* yang harus dijaga oleh umat Islam ketika menemukan barang temuan.

Nilai kesembilan, ihtiram bainannas (saling menghormati antar manusia), dari fuklor rawa pening, ketiadaan sifat hormat menghormati antar sesama membuat penduduk tidak menghargai orang miskin. Dari fuklor tanjung lesung, Raden Budog yang tidak menghargai adat istiadat yang ada di kampung gadis pujaan hatinya membuatnya berubah menjadi seekor kera. Dalam surat An-Nisa’ ayat 86, umat Islam bukan hanya diperintahkan saling menghormati sesama tetapi juga bahkan diperintahkan untuk membalas penghormatan itu dengan yang lebih baik.

Nilai kesepuluh, man’u ghadab (larangan marah), Dari fuklor candi prambanan, kemarahan Bandung Bondowoso pada Roro Jonggrang membuat Roro Jonggrang berubah menjadi candi yang keseribu. Dari fuklor Danau Toba, kemarahan istri petani membuatnya dan anaknya menghilang dan air matanya berubah menjadi sebuah danau. Dari fuklor Tangkuban perahu, kemarahan Sangkuriang menjebol bendungan yang telah dibuatnya dan membuat seluruh kota terendam air. Dari fuklor rawa pening, kemarahan Klinting membuat satu desa tergenang air. Dari fuklor Cuban rondo, kemarahan Joko Leluno yang ditolak cintanya oleh Dewi Anjarwati membuatnya membunuh Baron Kusumo. Fuklor tersebut menunjukkan dampak yang sangat besar terhadap sikap marah. Dalam surat Ali ‘Imran ayat 134, Islam memerintahkan untuk menahan amarah karena menahan amarah termasuk dalam kebaikan yang dicintai oleh Allah SWT.

Nilai kesebelas, Ta’awwun (tolong-menolong), Dari fuklor Rawa Pening, Penduduk kampung yang kaya raya telah kehilangan empatinya sehingga tidak mau menolong Klinting yang sedang kelaparan. Dalam surat Al-Maidah ayat 2, umat Islam diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan tidak tolong-menolong dalam permusuhan dan perbuatan dosa. Oleh sebab itu, jelaslah batasan pemberian pertolongan bagi umat Islam, yaitu pada kebaikan.

Nilai kedua belas, ‘adl (adil). Dari fuklor candi Prambanan, Roro Jonggrang yang merasakan ketidakadilan atas terbunuhnya ayahnya di tangan Bandung Bondowoso membuatnya melakukan berbagai cara untuk menolak lamaran Bandung Bondowoso. Dari fuklor Rawa Pening, ketidakadilan perlakuan yang dirasakan oleh Klinting membuatnya ingin membalas dendam kepada seluruh warga. Dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 8, Umat Islam diperintahkan untuk selalu menegakkan kebenaran, menjadi saksi yang adil, bahkan melarang mencampuradukkan sifat benci dengan bertindak tidak adil.

Nilai ketiga belas, larangan berputus asa, Fuklor Tanjung Lesung, Perngembaraan Raden Budog ke berbagai daerah demi bertemu dengan gadis pujaan hati yang dijumpainya dalam mimpi menunjukkan ketidakpustusasaan untuk mendapatkan apa yang

³⁶ Try Anggun Sari, ‘Hukum Mengembalikan Luqathah Yang Telah Dimanfaatkan Setelah Mengumumkannya Menurut Imam Syafi’i (Studi Kasus Di Desa Kwala Musam Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat)’ (Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara, 2017), pp. 32–33.

diinginkan dan diyakini. Dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 53-54, Allah SWT melarang umat Islam untuk berputus asa karena rahmat Allah SWT yang sangat luas.

Nilai keempat belas, mahabbah ilal makhluk (mencintai makhluk), Folklor Labuan Bajo, Gerong yang mengurungkan niatnya untuk membunuh Orah, kadal besar yang ternyata adalah saudaranya, bukan hanya ungkapan saling menyayangi bukan hanya antar sesama manusia tetapi juga dengan hewan. Dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 41, semua yang ada di langit, di bumi dan juga burung yang mengepakkan sayapnya yang bertasbih mengagungkan Allah menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menyayangi apa saja yang ada di langit dan di bumi karena semuanya adalah ciptaan Allah SWT.

Nilai kelima belas, cara mendidik anak yang baik, Folklor Danau Toba, sikap anak petani dan ikan mas yang memakan bekal untuk ayahnya menunjukkan pentingnya mendidik anak dengan norma-norma yang baik. Folklor Telaga Warna, Sikap Putri Gilang Rukmini yang kurang baik merupakan hasil dari didikan orang tuanya Prabu Suwarnalaya dan Ratu Purbamanah yang sangat memanjakannya. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahim ayat 6, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari neraka dengan selalu mengerjakan yang diperintahkan. Ayat ini merepresentasikan sikap orang tua kepada anak-anaknya dengan cara mendidik mereka untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Nilai keenam belas, cara berbicara yang baik, Folklor Rawa Pening, cara berbicara warga kampung yang bernada merendahkan dan menghina membuat mereka berakhir dengan tenggelam dalam air. Dalam surat Al-Baqarah ayat 83, Umat Islam diperintahkan Allah SWT untuk berkata-kata yang baik kepada sesama manusia.

Dari keenambelas nilai keislaman di atas, terdapat tujuh nilai keislaman lagi yang tersirat dari kesembilan folklor destinasi wisata, yaitu: 1) *man'u dharar wa dhirar* (larangan membahayakan diri sendiri dan orang lain); 2) *istighfar* (memohon ampun) dan taubat, 3) *man'u qath'l Rahim* (larangan memotong tali silaurrahmi); 4) *amr bin ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan mencegah perbuatan buruk); 5) nilai kelima belas, *tawakkal*; 7) memaafkan kesalahan.

Dua puluh tiga nilai keislaman yang diinterpertasikan dari nilai moral yang ada pada Sembilan folklor menunjukkan bahwa walaupun kesembilan folklor memiliki latar belakang Animisme, Dinamisme, dan Hindu, penduduk Indonesia yang mayoritas Islam mampu menginterpertasikannya dalam ajaran Islam dengan baik sehingga tidak menimbulkan perselisihan disebabkan hal ini.

Penyebaran Keindahan Islam Pada Dunia Melalui Folklor Destinasi Wisata

Pariwisata merupakan sector yang sangat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³⁷ Oleh sebab itu, pengembangan dunia pariwisata senantiasa

³⁷ I Ketut Sutapa | Made Bayu Wisnawa, Putu Agus Prayogi, *Manajemen Pemasaran Pariwisata: Pengembangan Potensi Produk Wisata Perdesaan*, 1st edn (Sleman: Deepublish, 2021), p. 6.



ditingkatkan untuk dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bagian yang dikembangkan dalam pariwisata adalah dari bagian folklor destinasi wisata yang memiliki keunikan budaya dan pesan moral yang dalam bagi masyarakat. Folklor yang ada pada sebuah destinasi wisata akan menjadi sebuah *brand image* (citra destinasi wisata) yang akan diasosiasikan dengan pengalaman wisatawan selama dilokasi sehingga mampu menciptakan wisatawan yang loyal. Loyalitas wisatawan merupakan perilaku wisatawan untuk selalu berkunjung, menceritakan hal baik terhadap destinasi wisata yang dikunjunginya. Perilaku ini didasari atas pengetahuan yang baik, perasaan cinta serta keinginan untuk selalu datang lagi ke destinasi wisata yang dikunjunginya.³⁸

Samsiar Lira Hayu Afdetis menungkapkan 8 ciri khas folklor, yaitu: 1) disebarakan secara lisan dari mulut ke mulut; 2) bersifat tradisional; 3) ada dalam berbagai versi dan varian yang berbeda; 4) bersifat anonym, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui; 5) memiliki bentuk rumus atau berpola; 6) memiliki kegunaan sebagai pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam; 7) bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri tidak sesuai dengan logika umum; 8) milik bersama karena penciptanya pertama tidak diketahui; 9) bersifat polos dan lugu.³⁹ Kajian folklor di Indonesia identik dengan kekuatan supranatural, baik sosok maupun pengaruhnya dilandasi pada hikmah yang dijunjung tinggi oleh para ahli antropologi, yaitu melihat segala sesuatu dari native point of view.⁴⁰ Maka, yang sedang diteliti adalah sudut pandang masyarakat bersahaja, bukan bagaimana kekuatan supranatural dari jin atau makhluk ghaib lainnya dalam folklor destinasi wisata.

Kebersahajaan nilai-nilai folklor destinasi wisata Indonesia akan menjadi *brand image* Islam dalam dunia internasional melalui pengalaman yang dibawa oleh para wisatawan mancanegara ke negaranya masing-masing. Oleh sebab itu, target pasar internasional harus menjadi cita-cita yang diwujudkan bersama dengan seluruh stakeholders.

Untuk memasuki pasar pariwisata internasional, usaha-usaha yang dilakukan sebagai berikut: 1) menghadiri pameran perdagangan pariwisata yang melibatkan pembeli internasional; 2) memperluas program penjualan dengan memasukkan kontak internasional dan operator local; 3) menyiapkan file digital yang digunakan untuk brosur. Promosi, dan editorial kepada operator tur dan media; 4) membuat rekaman video untuk promosi; 5) mengembangkan situs web; 5) beradaptasi dengan keunikan pasar asing dan fleksibel; 6) memperkerjakan staf yang berbicara bahasa local dari target pasar.⁴¹ Usaha

³⁸ | Made Bayu Wisnawa, Putu Agus Prayogi, p. 38.

³⁹ Lira Hayu Afdetis Mana, pp. 5–6.

⁴⁰ Sudiono Sindu Galba, *Folklor Nusantara Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu-Natuna Provinsi Kepulauan Riau*, ed. by Semiarto Aji Purwanto (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), p. 5.

⁴¹ Bhayu Rhama, *Tata Kelola Destinasi Wisata Dan Peraturan Perundang-Undangan Pariwisata*, ed. by Erni Setyowati (Yogyakarta: Kanisius, 2020), pp. 84–85.

perluasan jangkauan pariwisata di Indonesia ini akan membawa serta nilai-nilai folklor destinasi wisata Indonesia. Citra mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam pun akan turut serta terbawa ke kancah internasional, yang juga akan membuat dunia mengetahui, bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan keharmonisan, keindahan, toleransi yang tinggi, dengan menerima perbedaan budaya sebagai sebuah warisan luhur nenek moyang yang tetap dijaga dan dilestarikan.

KESIMPULAN

Folklor destinasi wisata Indonesia yang lekat dengan kekuatan supranatural dengan membawa unsur Animisme, Dinamisme, dan Hindu mampu hidup berdampingan dengan damai hingga saat ini tanpa ada perselisihan yang membuat masyarakat menjadi terpecah belah. Keharmonisan Islam sebagai agama mayoritas terbukti mampu menjaga keberagaman budaya luhur yang diwariskan secara turun-temurun, yang salah satunya adalah melalui folklor destinasi wisata. Umat Islam mampu menginterpertasikan nilai-nilai moral yang ada di setiap folklor destinasi wisata dalam nilai-nilai keislaman yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam keseharian umat Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, dengan pengelolaan destinasi wisata yang bertaraf internasional akan mampu membawa pesan moral di setiap folklor destinasi wisata dan akan menjadi *brand image* keindahan Islam pada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie, *Sabar Tanpa Batas, Syukur Tiada Ujung* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*, 1st edn (Yogyakarta: Medpress, 2009)
- I Made Bayu Wisnawa, Putu Agus Prayogi, I Ketut Sutapa, *Manajemen Pemasaran Pariwisata: Pengembangan Potensi Produk Wisata Perdesaan*, 1st edn (Sleman: Deepublish, 2021)
- Indonesia, Presiden Republik, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan* (Indonesia, 2009), 1, 12–42
- Intera, Tim Redaksi, *Hakikat Tawadhu'*, ed. by Tim Intera (Intera, 2021)
- Kid, Tim Erlangga for, *Cerita Rakyat Nusantara*, ed. by Windrati Hapsari Widya Ayu Ningrum, 1st edn (Jakarta: Erlangga for Kids)
- Lira Hayu Afdetis Mana, Samsiarni, *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*, 1st edn (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Maya, Tim Jellajah Wisata, *Pesona Candi Di Jawa Tengah*, ed. by Tim Jelajah Wisata Maya,



- Ist edn (Sukoharjo: CV Pustaka Bengawan, 2017)
- Mini, Rose, *Cerita Rakyat Danau Toba* (Jakarta Selatan: Indocamprima, 2018)
- Muthohirin, *Birrul Walidain* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019)
- MUzakki, Helmi, *Buku Ajar BIPA Tingkat 3: Berbasis Budaya Lokal Malang*, 1st edn (Malang: Media Nusa Creative, 2020)
- Ni'mah, Ma'sumatun, *Perilaku Jujur Dan Menepati Janji*, ed. by Paramita Perdani (Klaten: Cempaka Putih, 2019)
- Rhama, Bhayu, *Tata Kelola Destinasi Wisata Dan Peraturan Perundang-Undangan Pariwisata*, ed. by Erni Setyowati (Yogyakarta: Kanisius, 2020)
- RI, Pustakawan Utama \ Pustakawan Nasional, *Foklore/Cerita Rakyat Destinasi Wisata Indonesia*, ed. by Tim Perpunas Press, 1st edn (Jakarta Pusat: Perpunas Press, 2021)
- Ristanti, Widya, *Mengenal Cerita-Cerita Legenda Di Tanah Jawa*, ed. by Lukito Ritjahjono, 2nd edn (Surakarta: CV Teguh Karya, 2018)
- Sapardi Djoko Damono, dkk, *Sastra Pariwisata*, ed. by I Nyoman Darma Putra Novi Anoeграjekti, Djoko Saryono, 1st edn (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020)
- Sari, Try Anggun, 'Hukum Mengembalikan Luqathah Yang Telah Dimanfaatkan Setelah Mengumumkannya Menurut Imam Syafi'i (Studi Kasus Di Desa Kwala Musam Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat)' (Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara, 2017)
- Seno, Kak, *Sangkuriang*, Edisi digi (Surabaya: JP Books, 2019)
- Setiyaningsih, Ika, *Mengenal Jenis-Jenis Teks*, ed. by Uti Darmawati (Yogyakarta: Intan Pariwara, 2019)
- , *Ragam Teks Dan Aplikasinya*, ed. by Uti Darmawati (Yogyakarta: Intan Pariwara, 2019)
- Sindu Galba, Sudiono, *Foklor Nusantara Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu-Natuna Provinsi Kepulauan Riau*, ed. by Semiarto Aji Purwanto (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai BUdaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007)
- Wiyono, Edi, *Jelajah Nusantara Destinasi Wisata Indonesia*, ed. by Tim Perpunas Press, 1st edn (Jakarta Pusat: Perpunas Press Anggota IKAPI, 2021)